

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada usia remaja, anak mulai menyesuaikan diri sendiri dengan memperhatikan orang lain (Santrock 2007). Santrock juga menjelaskan bahwa masa remaja sebagai masa penghubung atau masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun. Oleh karena itu seiring perkembangannya, usia remaja akan memiliki sikap sosial yang semakin bertambah terhadap orang lain dan temannya sendiri.

Kasus yang marak terjadi akhir-akhir ini pada remaja adalah perundungan yang dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* diawali dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti "benteng" yang suka menanduk pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully* (Sejiwa, 2008).

Menurut Ribgy (dalam Astuti, 2008) *bullying* sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi yang menyebabkan seseorang menderita. Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental (Sejiwa, 2008). Menurut Marieska (2019) Anak Indonesia masih belum lepas dari tindak kekerasan, tindak kekerasan yang paling sering dialami adalah perilaku mengejek dan mengolok-ngolok terhadap teman, hal ini masuk dalam ranah *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dilakukan semua orang dan orang tersebut dapat melakukan

suatu tingkah laku yang mengakibatkan dapat ditirukan oleh teman sebayanya. Perilaku *bullying* dapat berupa fisik, verbal, mental atau psikologis (Sejiwa, 2008).

Perilaku *bullying* biasanya dilakukan pada orang yang dalam tahap usia remaja, hal yang dapat dilakukan anak remaja terhadap perilaku *bullying* seperti tindakan secara fisik dengan contoh menendang, secara verbal yaitu menyebarkan isu melalui perangkat elektronik (Sejiwa, 2008). Semua perilaku *bullying*, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korban. Perilaku *bullying* juga tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki saja tetapi anak perempuan juga termasuk dalam pelaku *bullying* (Sejiwa, 2008).

Data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 02 April 2019 kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di MTsN 4 Karawang menjelaskan perilaku *bullying* disetiap angkatan sering terjadi. Kasus-kasus terakhir terdapat adik kelas dipaksa melakukan sesuatu oleh kakak kelas untuk kepuasan atau kepentingan kakak kelasnya, semisalnya: dijadikan bahan lelucon (hiburan) pada saat akan duduk di kantin, tiba-tiba para senior merebut kursi tersebut dan yang sangat parah dikucilkan oleh sekelompok teman sebayanya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa maraknya fenomena perilaku *bullying* ini berkaitan dengan remaja dalam perilaku kelompok teman sebaya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kasus perilaku *bullying* adalah karakteristik kelompok diantara remaja itu sendiri (Astuti, 2008). Terdapat banyak dampak yang terjadi pada siswa siswi di sekolah yang berakibat fatal, salah satu contoh dari dampak perilaku *bullying* di sekolah. Korban *bullying* yang pada tahun yang lalu terjadi yaitu seorang siswi Kelas VIII. Siswi ini

menjadi perilaku agresi yang awalnya sering di cemoohkan oleh temannya dan sampai menangis, sehingga akhir-akhir ini siswi tersebut menjadi agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Azwar (2017) perilaku *bullying* yang terjadi di lapangan terlihat bahwa peserta didik melakukan *bully* temannya secara verbal, yaitu dengan cara menertawakan dan mencemooh dengan kata "*cie-cie*" temannya, hal ini dilakukannya agar teman-teman yang lain tidak fokus *membully*nya. Menurut Husin (2017) perilaku *bullying* juga terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung salah satu anak di kelas tersebut kerap mengganggu teman yang duduk disampingnya dengan cara memukul kepala temannya, hingga anak tersebut tidak mau masuk sekolah karena perilaku *bullying* yang diterimanya di sekolah. Menurut Masruroh, Mufidah dan Rizky (2016) dari hasil data lapangan yang mereka temukan bahwa jenis *bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal (mengejek, adu mulut, meneror) maupun kekerasan fisik berdampak pada korban, akibat perilaku *bullying* di sekolah korban memutuskan untuk absen dari kegiatan belajar di sekolah sampai dengan penurunan prestasi akademik.

Perilaku *bullying* dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, bahkan diantara anak-anak yang mempelajari Agama di sekolah-sekolah khusus seperti sekolah MTsN. Menurut Hayang (2018) menjelaskan beberapa siswa *membully* dengan memasukan temannya ke dalam karung dan melontarkan kalimat caci maki serta memvideokannya, sehingga video tersebut menjadi viral dan sekolah dipandang negatif oleh masyarakat.

Perkembangan sosial pada remaja sangatlah berpengaruh dengan teman sebaya dibandingkan keluarga (Cintia, 2015). Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya. Pada masa remaja, kelompok sangat berpengaruh. Remaja mendapatkan suatu informasi dari teman sebayanya, baik dari lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan di luar tempat tinggal.

Menurut Papalia dan Old (dalam Khamim, 2017) mengatakan bahwa perkembangan sosial memungkinkan untuk remaja menyesuaikan dirinya dengan kelompok maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Kebanyakan remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama kelompok sebaya khususnya dengan sebuah kelompok kecil yang merupakan teman terdekat yang biasa berkumpul bersama. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama kelompok sebaya membuat semakin besar peluang remaja untuk terpengaruh oleh kelompoknya (Cintia, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah konformitas.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan untuk perilaku atau melakukan apa saja yang dilakukan oleh kelompok (Tiwi, Nurfadiah & Alma, 2017). Tekanan kelompok dalam konformitas berpengaruh positif dan negatif (Santrock, 2007). Salah satu bentuk konformitas positif seperti pada remaja saat ini diantaranya banyak remaja yang mulai mengikuti *trend* remaja dalam mengekspresikan diri mereka lewat bermusik maupun membuat *blog* dan *facebook*.

Menurut Santrock (2007) pengaruh yang diberikan oleh kelompok sebaya dapat terbagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Menurut

Cintia (2015) ketika kelompok menekankan pada suatu yang baik dan buruk, kebanyakan anggota kelompok tersebut akan mengikuti. Penyesuaian perilaku yang dilakukan remaja karena adanya pengaruh dari teman sebaya merupakan bentuk konformitas. Myers (2012) menjelaskan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi.

Hasil wawancara terhadap Guru BK tanggal 02 april 2020 konformitas terjadi bukan hanya di Sekolah saja, akan tetapi remaja sekarang melakukan konformitas dengan teman sebayanya membuat kelompok-kelompok kecil seperti: orang-orang pintar, orang-orang kaya dan sebagainya. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) merupakan sekolah yang dikelola di bawah naungan Kemenag atau Kementrian Agama. Sekolah ini akan diajarkan berbagai pelajaran umum seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang membedakannya ialah pelajaran agama Islam. Artinya siswa-siswi MTsN akan lebih banyak mempelajari agama Islam. Pendidikan agama Islam ini akan menonjol dalam keseharian para siswa-siswinya, karena sekolah berbasis islami maka siswi dan guru pun diwajibkan menggunakan hijab.

Sekolah MTsN adalah sekolah yang mempelajari Aqidah Akhlak yang mana pelajaran tersebut mengajarkan hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal serta suatu kondisi yang meresap dalam jiwa, dalam kehidupan sehari-hari di luaran sana banyak anak remaja yang melakukan hal seperti mengejek temannya sendiri, tontonan televisi yang tidak mendidik dan baru-baru ini pada saat

MOS kakak kelas membentak-bentak siswa baru karena melakukan kesalahan. Perilaku tersebut memicu anak menjadi pribadi yang tidak baik dan akan menimbulkan suatu masalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti perilaku *bullying*, dengan judul penelitian “perilaku *bullying* ditinjau dari konformitas pada siswa MTsN 4 Karawang.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh antara perilaku *bullying* terhadap konformitas pada siswa MTsN 4 Karawang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara perilaku *bullying* terhadap konformitas pada siswa MTsN 4 Karawang.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan ilmu pengetahuan sebagai bentuk gambaran mengenai konformitas dan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, juga melihat gambaran bagaimana konformitas dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Sekolah: Diharapkan penelitian ini dapat membuka informasi tentang masalah pergaulan remaja siswa-siswi MTsN 4 Karawang agar pihak sekolah meningkatkan kesadaran serta perhatian terhadap siswa-siswinya atas bahayanya perilaku *bullying*.
- b. Bagi Mahasiswa: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian bahayanya perilaku *bullying*.
- c. Bagi Siswa: Diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam pergaulannya terutama dalam pengaruh negatif di lingkungan sekolah MTsN 4 karawang.

Bagi Orang Tua: Dapat menjadi masukan untuk lebih memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul, agar anak terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku *bullying*.